

Analisis Frasa dalam Teks Esai pada Buku Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum Merdeka

Azki Akhmad Mafaza¹, Diyas Bagus Firmansyah², Fadhila Ramadhani³, Salahuddin Al Ayubi⁴, Asep Purwo Yudi Utomo⁵, Rossi Galih Kesuma⁶

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang^{1,2,3,4,5}
Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang⁶

¹azkiakhmad@students.unnes.ac.id, ²diyasfirmansyah26@students.unnes.ac.id
³fadhilaramadhani2003@students.unnes.ac.id, ⁴salahuddinalayubi@students.unnes.ac.id
⁵aseppyu@mail.unnes.ac.id, ⁶rossikonselor@gmail.com

Korespondensi penulis : azkiakhmad@students.unnes.ac.id

Abstract. *The main discussion in this research article is the analysis of phrases that have a function in observing the use of the types of phrases contained in the essay text entitled "Dusta yang Jujur" and "Godaan". There is also a purpose in conducting this research, namely to inform, classify, and describe the types of phrases in the essays listed in Giyato's Dusta yang Jujur and Goenawan Mohamad's Godaan. The type of research in this article is a type of descriptive qualitative research. Data collection methods and techniques applied in this study are the observing methods and the note-taking technique. Data collection refers to the essay text in the Class XII book of the Merdeka Curriculum. The objects of research in this article are the essay entitled Dusta yang Jujur by Giyato which has 3 pages and the text of the essay entitled Godaan by Goenawan Mohamad in the Indonesian language book Class XII of the Merdeka Curriculum. With this research on phrases, it is hoped that readers will be able to find out the types of phrases contained in the essay text entitled Dusta yang Jujur by Giyato which has 3 pages, and the text of the essay entitled Godaan by Goenawan Mohamad in the Indonesian language book class XII of the Merdeka Curriculum.*

Keywords: *phrase analysis, essay text, descriptive qualitative, syntax, independent curriculum.*

Abstrak. Pembahasan utama dalam artikel penelitian ini adalah analisis frasa yang memiliki fungsi dalam mengamati penggunaan jenis frasa yang terkandung dalam teks esai yang berjudul "Dusta yang Jujur" dan "Godaan". Ada pula tujuan dalam dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menginformasikan, mengelompokkan, serta menguraikan jenis-jenis frasa di dalam esai yang tertera dalam karangan Dusta yang Jujur karya Giyato dan Godaan karya Goenawan Mohamad. Jenis penelitian dalam artikel ini menggunakan jenis penelitian berbasis kualitatif deskriptif. Metode pada penelitian ini menggunakan metode simak. Sedangkan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik catat. Pengambilan data merujuk pada teks esai dalam buku kelas XII Kurikulum Merdeka. Objek penelitian dalam artikel ini yaitu esai berjudul Dusta yang Jujur karya Giyato yang memiliki halaman sebanyak 3 halaman dan teks esai berjudul Godaan karya Goenawan Mohamad dalam buku Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum Merdeka. Dengan penelitian frasa ini, diharapkan para pembaca dapat membedakan dan mengetahui berbagai jenis-jenis frasa yang terdapat dalam teks esai berjudul Dusta yang Jujur karya Giyato yang memiliki halaman

sebanyak 3 halaman dan teks esai berjudul *Godaan karya Goenawan Mohamad* dalam buku Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: analisis frasa, teks esai, kualitatif deskriptif, sintaksis, kurikulum merdeka.

PENDAHULUAN

Menulis adalah salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang menghasilkan suatu karya berupa tulisan. Empat keterampilan berbahasa antara lain yaitu, menyimak, berbicara, berbicara, dan menulis. Menurut Dalman dalam (Febriyenti, 2015) menyatakan bahwa menulis adalah penyampaian informasi kepada orang lain secara tertulis dan menggunakan media bahasa tulis. Sedangkan (Yunus, 2014) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) antara suatu individu dengan individu lainnya dengan menggunakan simbol-simbol tertulis sebagai medianya. Menulis adalah salah satu dari beberapa keterampilan berbahasa yang kerap digunakan sebagai bentuk komunikasi tidak langsung melalui media tulis. Menulis merupakan menuangkan gagasan atau ide dalam media penyampaian (Simarmata, 2019). Dibanding dengan beberapa keterampilan berbahasa yang lain, menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang tidak setiap orang mampu melakukannya, dimana menulis memerlukan keterampilan khusus dalam pelaksanaannya. Khususnya keterampilan menulis yang termasuk konteks akademik (*academic writing*), seperti penulisan esai, menulis karya ilmiah, dan laporan. Keterampilan menulis bisa menjadi tolak ukur kemampuan berbahasa. Salah satu diantara beberapa jenis keterampilan menulis adalah menulis esai. esai adalah suatu teks panjang bebas, awalnya diwakili oleh esai pendek, tetapi sekarang juga digunakan untuk merujuk pada esai yang cukup kompleks, meskipun dalam cara yang terbatas. Esai biasanya berbentuk prosa sedang dan dengan topik yang terbatas. Esai adalah komposisi—biasanya prosa—yang membahas satu atau lebih topik, secara formal atau informal.

Bahasa adalah suatu sistem atau alat berupa lambang atau simbol yang bersifat abriter yang digunakan sebagai alat komunikasi antar individu satu dengan individu lainnya (Dhieni & Fridani, 2017). Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (manasuka), yang digunakan dan dimanfaatkan oleh sekumpulan masyarakat sebagai sarana berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Rina Devianty, 2017). Sedangkan menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono bahasa didefinisikan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang dimanfaatkan untuk saling bekerja sama, menjalin komunikasi, dan untuk

mengidentifikasi diri (Sari & Septiani, 2020). Bahasa terbagi menjadi dua macam, yaitu bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Dalam struktur bahasa tulis terdapat kata, frasa, klausa, dan kalimat yang kemudian dapat berkembang menjadi lebih luas berupa wacana yang dikaji dalam sintaksis (Enggarwati & Utomo, 2021). Bahasa juga memiliki ciri-ciri antara lain bahasa sebagai sebuah sistem, perwujudan bahasa adalah lambang, bahasa berupa sistem bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, unik dan konvensional, universal, produktif dan bervariasi, dan sebagai alat interaksi sosial.

Fungsi bahasa adalah suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi antar manusia, mengekspresikan diri, menyampaikan ide/gagasan, dan sebagai alat kontrol sosial. Ilmu bahasa mempunyai banyak cabang salah satunya adalah sintaksis. Sintaksis merupakan kajian struktur bahasa yang membahas mengenai frasa, klausa, dan kalimat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdul Chaer yang menyatakan bahwa dalam sintaksis menganggap penguraian dan analisis satuan bahasa yang paling besar adalah kalimat (Chaer, 2015). Selanjutnya Zaenal Arifin dalam (Amanda, 2021) menyatakan sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang di dalam kalimatnya termuat susunan kata. Susunannya harus terbentuk linier, memenuhi syarat, dan bermakna. Berdasarkan pengertian tersebut sintaksis dibagi dalam satuan-satuan lebih besar dengan cakupan yang luas, satuan ini disebut dengan satuan sintaksis yakni berupa, frasa, klausa, dan kalimat. Frasa, klausa, dan kalimat merupakan cakupan satuan sintaksis yang terdapat dalam unsur bahasa (Ningrum & Utomo, 2021).

Frasa adalah satuan sintaksis yang tidak melewati batas fungsi dan hanya mengisi salah satu fungsi pada sintaksis. Frasa adalah gabungan beberapa kata yang memiliki sifat mempredikatif (Mucht, 2020). Pada siswa SMA kelas XII dalam mempelajari frasa sudah mendapatkan materinya sejak SMP, seperti frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival. Namun, pada kenyataannya materi tentang frasa hanya sebatas pengetahuan, masih banyak siswa yang belum mampu mengelompokkan frasa berdasarkan kategori pembagiannya, hal tersebut disebabkan karena buku pegangan siswa masih belum memuat materi tentang frasa secara kompleks (Bunga, 2017). Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa SMA kelas 12 mampu mengelompokkan kategori frasa lebih rinci berdasarkan pembagian frasa oleh Abdul Chaer. Berdasarkan atas kedudukan suatu unsurnya, frasa dibedakan menjadi frasa koordinatif yang kedua unsurnya memiliki kedudukan yang setara, dan frasa subordinatif yang kedua unsur pembentuknya memiliki kedudukan yang tidak setara. Inti frasa memiliki kedudukan sebagai unsur atasan dan tambahan atau penjelas frasa berkedudukan sebagai bawahan. Jika dibedakan berdasarkan hubungan antara kedua unsurnya, frasa dibedakan menjadi frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentris merupakan bentuk frasa

yang memiliki dua unsur dan salah satu dari unsur tersebut bisa menggantikan unsur-unsur yang ada. Frasa eksosentrik merupakan frasa yang kedua tergabung menjadi satu kesatuan. Selanjutnya, jika ditinjau berdasarkan pada kategorinya, frasa dibedakan menjadi empat, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektifal, dan frasa preposisional.

Kedudukan klausa berada di atas tingkatan frasa dan berada di bawah tingkatan kalimat, setidaknya klausa tersusun atas fungsi subjek dan fungsi predikat dan mempunyai kemampuan untuk dapat berubah menjadi sebuah kalimat. Adapun pengertiannya bahwa klausa adalah suatu unsur pembentuk bahasa yang ditandai dengan adanya keberadaan predikat (Mahajani dkk, 2021). Klausa merupakan suatu satuan gramatikal yang terdiri dari kelompok suatu kata dengan setidaknya terdiri dari fungsi subjek dan predikat. Klausa memiliki potensi untuk berubah menjadi kalimat. Klausa sendiri tersusun atas subjek yang diisi oleh frasa nomina, predikat yang diisi oleh frasa verbal ekuatif, dan komplemen yang diisi oleh frasa nominal. Klausa adalah gabungan dari beberapa kata yang memiliki hubungan fungsional dan setidaknya tersusun dari unsur subjek dengan unsur predikat, serta dapat disempurnakan dengan menambahkan objek, unsur pelengkap, dan unsur keterangan (Darwin, 2019). Klausa dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Klausa sendiri dibedakan menjadi beberapa macam kategori, yakni berdasarkan struktur pembentuk klausa itu sendiri, unsur yang menjadikan sebagai predikat, serta menjadikan fungsi klausa. Dilihat dari unsur pembentuk klausa terbagi menjadi dua, yaitu klausa jenis bebas dan terikat. Dilihat dari unsur predikatnya terbagi menjadi lima, yaitu klausa jenis verbal, nominal, adverbial, adjektival, dan preposisional. Sedangkan klausa berdasarkan fungsinya dikelompokkan menjadi empat, yaitu fungsi klausa yang memiliki fungsi kedudukan dalam suatu subjek, objek, keterangan, dan pelengkap.

Kalimat merupakan suatu satuan sintaksis yang kedudukannya berada di atas tingkatan klausa. Kalimat adalah suatu bentuk yang masing-masing dari strukturnya termasuk ke dalam satu kesatuan. Kalimat disusun berdasarkan bagian strukturnya itu sendiri dengan bagian-bagian yang merupakan hubungan antara satu kesatuan itu sendiri. Kalimat merupakan suatu satuan bahasa yang memiliki isi mengenai suatu pemikiran atau amanat yang lengkap dan terdiri dari kesatuan yang terstruktur. Kalimat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: 1) berdasarkan banyaknya kontur, kalimat dibagi atas kalimat minim dan kalimat panjang; 2) berdasarkan unsur pusat, kalimat dibagi atas kalimat minor versus kalimat mayor; 3) berdasarkan proses terbentuknya dan struktur kalimatnya dibagi atas kalimat inti versus kalimat transformasional (Santi dan Kulup, 2020). Dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah suatu untai berstruktur dari kata-kata, jadi untaian yang tidak berstruktur bukanlah kalimat.

Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang menjelaskan mengenai hubungan makna atau hubungan fungsional (Ratnafuri & Utomo, 2021).

Kalimat menurut Abdul Chaer dibedakan menjadi sembilan macam, yaitu kalimat sederhana, kalimat luas, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat interjektif, kalimat pasif, kalimat negatif, dan kalimat langsung. Abdul Chaer membagi kalimat sederhana menjadi tujuh macam, yaitu kalimat verba montransitif, verba bitransitif, verba intransitif, nomina, ajektifa, preposisional, dan numeralia. Sedangkan Abdul Chaer membagi kalimat luas menjadi delapan macam bagian, yaitu kalimat luas satu, kalimat luas dua, kalimat luas tiga, kalimat luas empat, kalimat luas lima, kalimat luas enam, kalimat luas tujuh, kalimat luas delapan (Chaer, 2015).

Esai merupakan suatu wujud tulisan yang menjabarkan mengenai suatu permasalahan yang bermula dari penyajian suatu masalah tertentu, hingga susun sehingga menjadi pendapat pribadi penulis yang di dasarkan atas teori dan fakta yang ada di lapangan. Menurut H.B Jassin dalam (Sutriyati, dkk., 2019) esai adalah rangkaian kata yang membahas macam-macam karya yang tidak tersusun dengan rapi. Secara singkat, esai adalah salah satu karya ilmiah yang memaparkan fakta dan opini. Adapun ciri-ciri esai yaitu: 1) biasanya memuat isi yang singkat; 2) bersifat personal dari penulisnya; 3) mempunyai gaya bahasa yang berbeda; 4) memenuhi persyaratan dalam penulisan; 5) hanya membahas poin dari objek yang dikaji; 6) berbentuk prosa atau bersifat naratif. Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah diharapkan pembaca dapat melihat dan mengetahui terhadap pendapat dan penilaian terhadap suatu hal. Pada pembuatan esai ini bukan hanya berdasarkan pendapat pribadi, tetapi juga berasal dari sumber yang valid dengan menyertakan data-data atau fakta yang menunjang. Sehingga, pembaca menjadi yakin terhadap validitas atau kebenaran dalam teks esai. Ada beberapa jenis teks esai, diantaranya yaitu: 1) esai deskriptif yang mendeskripsikan poin suatu topik secara detail; 2) esai kritik yang berfokus pada penilain suatu karya; 3) esai tajuk biasanya membahas suatu hal yang sedang hangat terjadi di masyarakat dan bertujuan membentuk opini pembaca; 4) esai cukilan watak berisi pengalaman dari orang lain; 5) esai reflektif yang berkaitan dengan dunia pendidikan; 6) esai pribadi yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulis.

Berdasarkan ciri-ciri yang sudah dipaparkan sebelumnya, peserta didik diharapkan dapat membuat dan menganalisis teks esai sendiri. Sebelum membuat teks esai, penulis diharapkan mengetahui struktur dalam teks esai. Hal ini diperlukan supaya membantu penulis dalam menyusun teks esai dengan baik dan benar. Struktur esai terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) pendahuluan, berisi pernyataan-pernyataan mengenai suatu topik yang akan

dibahas; 2) isi atau pembahasan, berisi poin utama dalam permasalahan yang dibahas dengan didukung fakta dan opini; 3) simpulan atau penutup, berisi ringkasan dari inti-inti yang sudah dibahas. Maka pada jurnal kali ini penulis akan menganalisis mengenai frasa dalam teks esai pada buku Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum merdeka. Dalam pembahasan kali ini penulis akan memfokuskan analisis struktur frasa yang terdapat pada teks esai. Ada pula tujuan dalam dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menginformasikan, mengelompokkan, serta menguraikan jenis-jenis frasa di dalam esai yang tertera dalam karangan *Dusta yang Jujur* karya Giyato dan *Godaan* karya Goenawan Mohamad. Jenis penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Analisis frasa juga pernah dikaji oleh (Ria Pistalola dan Ermawati, 2021) yang mengkaji mengenai penggunaan frasa dalam *website* Universitas Islam Riau, kemudian penelitian ini juga sudah pernah dilakukan oleh (Shafira, 2019) yang mengkaji tentang penggunaan frasa pada karangan siswa SMPN 16 Surakarta, serta penelitian yang pernah dilakukan oleh (Melani & Suryadi, 2019). Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini sebagai rujukan bagi siswa SMA kelas XII dalam mengelompokkan jenis-jenis frasa khususnya dalam teks esai.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian penggunaan frasa dalam teks esai yang berjudul “*Dusta yang jujur*” dan “*Godaan*” menggunakan pendekatan berbasis kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono pendekatan berbasis kualitatif deskriptif merupakan suatu metode dalam penelitian yang digunakan dalam mengkaji objek yang diteliti dengan alami tanpa dibuat-buat (Oktyaninoor, 2021). Metode berbasis kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang menjabarkan setiap temuan data yang didapatkan pada saat proses penelitian (Wijayanti & Utomo, 2021). Metode berbasis kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang hasilnya tidak berupa angka atau hitungan melainkan berupa penjelasan dalam suatu kalimat (Ariyadi & Utomo, 2020). Metode berbasis kualitatif sendiri sangat cocok pada penelitian kali ini, yaitu mengenai analisis sintaksis teks esai pada buku Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum Merdeka. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter teks yang bersifat mendeskripsikan. Sementara itu, dalam metode penelitian berbasis deskriptif adalah metode penelitian yang bersifat menggambarkan sesuatu atau sebuah kejadian fenomena baik dari segi fenomena maupun dari segi rekayasa manusia. Penelitian berbasis deskriptif sangat tepat untuk melakukan sebuah penelitian mengenai analisis sebuah teks esai pada buku kelas XII dalam

Kurikulum Merdeka. Tujuan digunakannya pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan analisis sintaksis serta mendeskripsikan kepada semua kalangan mengenai data-data yang faktual dan akurat pada teks esai kelas XII Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian juga menggunakan pendekatan berbasis teoretis sintaksis dalam menemukan satuan frasa pada teks esai kelas XII Kurikulum Merdeka.

Sumber data kajian yang terkadung dalam penelitian ini adalah literatur yang dikutip dari jurnal, artikel, buku, dan makalah. Literatur yang dipilih dinilai mengandung data atau materi yang sesuai dengan objek penelitian yang dikaji. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik berbasis studi literatur. Teknik berbasis studi literatur merupakan salah satu bentuk untuk mengumpulkan data atau sumber yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan (Habsy, 2017). Teknik berbasis studi literatur merupakan cara pengumpulan data untuk menganalisis objek kajian dengan sumber-sumber dari studi kepustakaan. Tujuan dipilihnya teknik berbasis studi literatur ini adalah untuk mendapatkan informasi serta bentuk teori-teori yang berhubungan dengan masalah objek yang dikaji. Dalam proses pengumpulan data studi literatur ini melalui 3 proses, yaitu: 1) *editing*, memeriksa kembali data yang akan digunakan sebagai literasi; 2) *organizing*, menyusun data yang sudah diperoleh dari beberapa literasi yang digunakan; 3) *finding*, menganalisis teori-teori dengan metode yang sudah ditentukan sehingga menemukan kesimpulan dari analisis data tersebut.

Literatur yang digunakan harus asli dan berkualitas tinggi. Beberapa syarat yang ada dalam pemilihan literatur tersebut yaitu: 1) pengumpulan data dilakukan dengan tidak menghambat objek kajian; 2) mengumpulkan data sebanyak mungkin dan dilakukan secara bertahap. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih merupakan salah satu metode penelitian dalam menganalisis sebuah data yang berasal dari bahasa itu sendiri. (Sudaryanto, 2016). Sesudah semua didapatkan, tahapan selanjutnya adalah menganalisis satuan sintaksis berupa jenis—jenis frasa dalam teks esai yang berjudul “Dusta yang jujur” dan “Godaan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Frasa pada Teks Esai Berjudul “Dusta yang Jujur”

Beberapa data yang dikumpulkan terhadap penelitian ini yaitu berupa teks esai pada buku kelas XII dalam Kurikulum Merdeka berjudul “*Dusta yang Jujur*”. Di dalam sintaksis mempelajari mengenai frasa, kalusa, dan kalimat. Di dalam frasa sendiri terdapat enam jenis frasa, diantaranya frasa nomina koordinatif, frasa nomina subordinatif, frasa verba koordinatif, frasa verbal subordinatif, frasa ajektif koordinatif, dan frasa ajektif subordinatif.

A. Frasa Nomina

Frasa nomina adalah frasa yang tersusun atas gabungan dari kata benda. Dilihat dari segi strukturnya frasa nomina ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu frasa nomina koordinatif dan frasa nomina subordinatif.

1. Frasa Nomina Koordinatif

Frasa nomina koordinatif merupakan frasa yang tersusun dari dua kata benda atau nomina dan suatu medan makna. Contoh:

- “Itu karena anasir-anasir yang dicipta bertalian erat dengan penikmatan **ragawi** dan **rohani** manusia seperti olah rasa, cipta, dan karsa”.

Pada frasa **ragawi** dan **rohani** dalam kalimat tersebut tergolong pada frasa nomina berjenis frasa nominal koordinatif karena frasa **ragawi** dan **rohani** tersusun dari dua buah kata berpasangan dari antonim relasional yang memiliki makna sebagai kata benda.

- “Melalui buku tersebut Multatuli akhirnya membuka mata dunia, khususnya masyarakat Eropa 22 kala itu, tentang dampak kolonialisme dan penjajahan yang dilakukan bangsa-bangsa Eropa terhadap bangsa-bangsa lain demi untuk memupuk keuntungan dengan **perdagangan** dan **monopoli**”.

Pada frasa **perdagangan** dan **monopoli** dalam kalimat tersebut tergolong pada frasa nomina berjenis frasa nominal koordinatif karena frasa **perdagangan** dan **monopoli** tersusun dari dua buah kata berpasangan dari antonim relasional yang memiliki makna sebagai kata benda.

- “**Vincent Crummles, tokoh dalam karya Charles Dickens** yang berjudul *Nicholas Nickleby* berkata”.

Frasa "Vincent Crummles, tokoh dalam karya Charles Dickens" dalam kalimat di atas termasuk ke dalam frasa nominal koordinatif karena kata Vincent Crummles dan kata tokoh dalam karya Charles Dickens merupakan gabungan kata yang dapat saling menggantikan dan saling menjelaskan.

- “Mendiang **Presiden Amerika Serikat John F. Kennedy (JFK)** begitu yakin sastra mampu meluruskan arah kebijakan politik yang bengkok”.

Frasa "Presiden Amerika Serikat John F. Kennedy (JFK)" dalam kalimat di atas termasuk ke dalam frasa nominal koordinatif karena kata Presiden Amerika Serikat dan kata John F. Kennedy (JFK) merupakan gabungan kata yang dapat saling menggantikan dan saling menjelaskan.

Analisis frasa nominal koordinatif juga pernah dilakukan oleh Dharmayanti (2018) dalam “Struktur dan Hubungan Makna Antarunsur Frasa Nominal dalam Rubrik Edukasi Kompas.Com Kajian Sintaksis” analisis frasa yang ditemukan berupa frasa nominal koordinatif berupa “**Aku dan kamu**”. Sedangkan frasa yang ditemukan dalam analisis kali ini ditemukan frasa nomina koordinatif berupa “**ragawi dan rohani**”, “**perdagangan dan monopoli**”, “**Vincent Crummles, tokoh dalam karya Charles Dickens**” dan “**Presiden Amerika Serikat John F. Kennedy (JFK)**”

2. Frasa Nominal Subordinatif

Frasa nominal subordinatif dapat disusun dari nomina + nomina, nomina + verba, nomina + ajektifa, adverbial + nomina, nomina + adverbial, nomina + numeralia, numeralia + nomina, dan nomina + demonstratif. Contoh:

- **Karya sastra** memang tidak mampu menegakkan diri menjadi salah satu pusat legitimasi persoalan-persoalan sosial atau proses-proses institusional masyarakat yang memilikinya.

Frasa **karya sastra** yang terdapat di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam jenis frasa nomina subordinatif, karena frasa tersebut termasuk ke dalam jenis kata benda. Secara leksikal makna karya adalah pekerjaan atau hasil dari perbuatan, sedangkan

makna sastra adalah bahasa yang digunakan dalam kitab. Secara gramatikal **karya sastra** adalah suatu hasil sastra.

Analisis mengenai jenis frasa nominal subordinatif juga pernah dilakukan oleh (Ningrum & Utomo 2021) yang menganalisis mengenai frasa nominal subordinatif yang ada di dalam teks berita Suara.com. Analisis frasa yang ditemukan berupa frasa nominal subordinatif berupa “kentang panggang”. Sedangkan dalam penelitian yang kami lakukan ditemukan frasa nominal subordinatif berupa “peri laut”, “misteri alam”, “jutaan orang”, “kamar gas”, dan “kamp konsentrasi”.

B. Frasa Verbal

Frasa verbal adalah jenis frasa yang terbentuk atas gabungan dari kata kerja. Berdasarkan unsur pembentuk, frasa verbal dibagi menjadi dua jenis, yaitu frasa verba koordinatif dan frasa verba subordinatif.

1. Frasa Verba Subordinatif

- “Salah satu bagian dalam Max Havelaar yang **sering dikupas** hingga saat ini adalah Saija dan Adinda, yang dengan jernih menggambarkan kondisi rakyat Hindia Belanda pada masa itu.”

Sering dikupas dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam frasa verbal subordinatif, karena frasa tersebut memiliki struktur Adjektif + Verba.

Analisis frasa verba subordinatif juga pernah dilakukan oleh Ulfah dkk. (2022) pada analisis cerpen berjudul “Senyum Karyamin” karangan Ahmad Tohari. Analisis frasa pada cerpen tersebut berupa frasa verba subordinatif yaitu “menukik menyambar”, sedangkan pada penelitian ini ditemukan frasa verba subordinatif berupa “sering dikupas”, “mati tertembak”, “makin bertambah”.

C. Frasa Ajektif

Frase ajektif adalah frase yang tersusun atau terbentuk dengan adanya penggabungan dari kata sifat. Frasa ajektif ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu frasa ajektif koordinatif dan frasa ajektif subordinatif.

1. Frasa Ajektif Subordinatif

- “Dahana (2001) memberi penjelasan bahwa sebagai sebuah kreasi imajinasi, karya sastra memang **tidak mampu** menegakkan diri menjadi salah satu pusat legitimasi persoalan-persoalan sosial atau proses-proses institusional masyarakat yang memilikinya.”

Frasa **tidak mampu** tersebut digolongkan pada frasa ajektif subordinatif, karena pada kata "tidak" digolongkan ke dalam bentuk kata kerja yang memiliki makna bersifat penolakan dan kata "mampu" digolongkan ke dalam bentuk kata sifat yang memiliki makna situasi atau keadaan.

- “Nugroho (2011) mengatakan melalui Max Havelaar Multatuli berhasil menggoncang negeri Belanda, membangunkan orang-orang sebangsanya yang **tidak peduli** pada kondisi tanah jajahan; bahwa mereka hidup di atas kesengsaraan bangsa lain.”

Frasa **tidak peduli** tersebut digolongkan pada frasa ajektif subordinatif, karena pada kata "tidak" digolongkan ke dalam bentuk kata kerja yang memiliki makna bersifat penolakan dan kata "peduli" digolongkan ke dalam bentuk kata sifat yang memiliki makna situasi atau keadaan.

Analisis frasa ajektif subordinatif juga pernah dilakukan oleh Azis (2013) pada “Penggunaan Frasa Adjektiva Dalam Novel Alchemist Karya Paulo Coelho: Suatu Tinjauan Sintaksis”. Analisis frasa yang ditemukan berupa frasa ajektif subordinatif berupa “tidak takut”, sedangkan pada penelitian ini ditemukan frasa verba subordinatif berupa “tidak mampu” dan “tidak peduli”.

D. Frasa Preposisi

Frasa preposisi adalah frasa yang tersusun atas gabungan kata depan dan tidak menduduki unsur sebagai predikat. Frasa preposisi tersusun dari gabungan kata depan dengan kata atau frase yang memiliki kategori sebagai nomina. Berikut ini adalah contoh-contoh yang ditemukan, yaitu :

- “Akan tetapi, siapa yang menyangkal esensi sastra adalah kebenaran, setidaknya sebuah kejujuran? Dunia imajinasi (khayalan, bohong-bohongan, dusta) yang ada

dalam sastra berisi olah rasa dan olah grahita yang berasal **dari potret** realita dan selalu menyuarakan “yang sebenarnya”.

Frasa **dari potret** tersebut digolongkan pada frasa preposisi, karena kata "dari" tergolong sebagai kata depan.

Analisis frasa preposisional juga pernah dilakukan oleh Susanti & Muklis (2016) dalam analisis cerpen pilihan Kompas 2016 Tanah Air. Analisis frasa yang ditemukan berupa frasa preposisional berupa “dari perahu”. Sedangkan pada penelitian ini ditemukan frasa preposisional berupa “dari potret”.

Analisis Frasa pada Teks Esai Berjudul “Godaan”

Beberapa data yang dikumpulkan terhadap penelitian ini yaitu berupa teks esai pada buku kelas XII dalam Kurikulum Merdeka berjudul “*Godaan*”. Di dalam sintaksis mempelajari mengenai frasa, kalusa, dan kalimat. Di dalam frasa sendiri terdapat enam jenis frasa, diantaranya frasa nomina koordinatif, frasa nomina subordinatif, frasa verba koordinatif, frasa verbal subordinatif, frasa ajektif koordinatif, dan frasa ajektif subordinatif.

A. Frasa Nomina

Frasa nomina adalah frasa yang tersusun atas gabungan dari kata benda. Dilihat dari segi strukturnya frasa nomina ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu frasa nomina koordinatif dan frasa nomina subordinatif.

1. Frasa Nomina Koordinatif

Frasa nomina koordinatif merupakan frasa yang tersusun dari dua kata benda atau nomina dan suatu medan makna. Contoh:

- “Odiseus, sang penjelajah laut,” tulis Adorno dan Horkheimer, “mengalahkan dengan mengakali **dewa-dewi** alam sebagaimana pelancong dari duniayang beradab menipu suku-suku liar dengan menawarkan merjan untuk ditukar dengan gading.”

Pada frasa **dewa-dewi** dalam kalimat tersebut tergolong pada frasa nomina berjenis frasa nominal koordinatif karena frasa **dewa-dewi** tersusun dari dua buah kata berpasangan dari antonim relasional yang memiliki makna sebagai kata benda.

Analisis frasa nominal koordinatif juga pernah dilakukan oleh Dharmayanti (2018) dalam “Struktur Dan Hubungan Makna Antarunsur Frasa Nominal Dalam Rubrik Edukasi Kompas.Com Kajian Sintaksis” analisis frasa yang ditemukan berupa frasa nominal koordinatif berupa “Aku dan kamu”. Sedangkan frasa yang ditemukan dalam analisis kali ini ditemukan frasa nomina koordinatif berupa “dewa-dewi”.

2. Frasa Nomina Subordinatif

Frase nominal subordinatif dapat disusun dari nomina + nomina, nomina + verba, nomina + ajektifa, adverbial + nomina, nomina + adverbial, nomina + numeralia, numeralia + nomina, dan nomina + demonstratif. Contoh:

- “Kita kembali ke dongeng Homeros ke cerita tentang samudra, pelayar, dan para **peri laut** yang menyanyi, nyanyi yang menyebabkan kematian.”

Frasa **peri laut** tergolong pada frasa nomina subordinatif, karena frasa tersebut adalah tersusun atas kata benda. Secara leksikal makna peri adalah makhluk yang mempunyai kekuatan gaib yang sudah campur dalam tangan manusia, sedangkan makna laut adalah kumpulan air asin yang banyak dan luas. Secara gramatikal frasa peri laut adalah makhluk yang mempunyai kekuatan yang berada di dasar laut.

- “Ia manusia yang dengan akalnya mengalahkan **misteri alam**.”

Frasa **misteri alam** tergolong pada frasa nomina subordinatif, karena frasa tersebut adalah tersusun atas kata benda. Secara leksikal makna misteri adalah sesuatu yang masih belum jelas atau sesuatu yang masih dipertanyakan, sedangkan makna alam adalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Secara gramatikal frasa misteri alam adalah segala sesuatu yang sifatnya belum jelas atau terungkap yang berada di langit atau di bumi.

- “**Bom atom** dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki, **jutaan orang** dibasmi di kamar gas dan disekap dalam kamp konsentrasi, jutaan lain ditindas totalitarianisme dan diisapkapitalisme.”

❖ Frasa **bom atom** yang terdapat di dalam kalimat diatas termasuk ke dalam jenis frasa nomina subordinatif, karena frasa tersebut termasuk ke dalam jenis kata benda atau nomina. Secara leksikal makna bom adalah alat yang

menghasilkan ledakkan dalam keadaan waktu yang singkat, sedangkan makna atom adalah bagian paling kecil yang bisa menyusun suatu zat. Secara gramatikal frasa bom atom adalah alat yang mempunyai daya ledak tinggi.

- ❖ Frasa **jutaan** orang yang terdapat di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam jenis frasa nomina subordinatif, karena frasa tersebut termasuk ke dalam jenis kata benda atau nomina. Secara leksikal makna jutaan adalah berjuta-juta, sedangkan makna orang adalah makhluk hidup yang bisa berinteraksi. Secara gramatikal frasa jutaan orang adalah kumpulan manusia yang banyak atau berjuta-juta.

Analisis mengenai jenis frasa nominal subordinatif juga pernah dilakukan oleh Ningrum & Utomo (2021) yang menganalisis mengenai frasa nominal subordinatif yang ada di dalam teks berita Suara.com. Analisis frasa yang ditemukan berupa frasa nominal subordinatif berupa “kentang panggang”. Sedangkan dalam penelitian yang kami lakukan ditemukan frasa nominal subordinatif berupa “peri laut”, “misteri alam”, “jutaan orang”, “kamar gas”, dan “kamp konsentrasi”.

B. Frasa Verbal

Frasa verbal merupakan frasa yang tersusun atas kata kerja dan berfungsi sebagai pengisi fungsi predikat dalam sebuah klausa. Jika dilihat berdasarkan kedudukan unsurnya, frasa verbal dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu frasa verbal koordinatif dan frasa verbal subordinatif.

1. Frasa Verba Subordinatif

- Setiba mereka di sana, angin pun **akan mati**, laut berhenti, dan ombak jadi rata seperti selembur kaca.

Frasa **akan mati** yang terdapat di dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis frasa verbal subordinatif karena frasa **akan mati** tersusun atas unsur pertama *akan* yang berkategori sebagai kata keterangan yang berkomponen waktu dan unsur kedua *mati* yang berkategori sebagai kata kerja.

- Para peminat sejarah pemikiran **akan ingat** yang ditulis Adorno dan Horkheimer dalam *Dialektik der Aufklärung* (“Dialektika Pencerahan”) yang terbit pada 1944: Odiseus sebenarnya sebuah teladan yang gelap.
Frasa **akan ingat** yang terdapat di dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis frasa verbal subordinatif karena frasa **akan ingat** tersusun atas unsur pertama *akan* yang berkategori kaya keterangan yang berkomponen waktu serta unsur kedua *ingat* berkategori sebagai kata kerja.
- Kata sahibulhikayat, dari pulau tempat hidup para peri laut (orang Yunani lama menamaimereka seiren), makhluk setengah burung setengah manusia itu **selalu melantunkan** lagu yang merdu, menggoda, mengundang bila ada bahtera yang lewat.
Frasa **selalu melantunkan** yang terdapat di dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis frasa verbal subordinatif karena frasa **selalu melantunkan** tersusun atas unsur pertama *selalu* yang berkategori sebagai kata kerja yang berkomponen frekuensi dan unsur kedua *melantunkan* yang berkategori sebagai kata kerja.
- Hasrat **tak punya** makna yang menetap.
Frasa **tak punya** yang terdapat di dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis frasa verbal subordinatif karena frasa **tak punya** tersusun atas unsur pertama *akan* yang berkategori sebagai kata kerja dengan komponen ingkar serta unsur kedua *punya* yang berkategori sebagai kata kerja.
- Ia kitakenali dengan satu penanda yang juga mengacu ke penanda lain; maknanya terus-menerus **tak selesai**.
Frasa **tak selesai** yang terdapat di dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis frasa verbal subordinatif karena frasa **tak selesai** tersusun atas unsur pertama *tak* yang berkategori sebagai kata kerja yang berkomponen ingkar serta unsur kedua *selesai* yang berkategori kata kerja.

Analisis frasa verbal subordinatif juga pernah dilakukan oleh Ulfah dkk. (2022) yang melakukan analisis pada cerpen yang berjudul “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari. Analisis frasa yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu frasa verbal subordinatif

berupa “menukik menyambar”, sedangkan pada penelitian ini ditemukan frasa verba subordinatif berupa “akan mati”, “akan ingat”, “selalu melantunkan”, “tak punya”, “tak selesai”.

C. Frasa Ajektifal

Frasa ajektifal merupakan frasa yang tersusun atas kata sifat dan berfungsi sebagai pengisi fungsi predikat dalam klausa ajektifal. Jika dilihat berdasarkan kedudukan unsur pembangunnya frasa ajektifal dikelompokkan menjadi dua, yaitu frasa ajektifal koordinatif dan frasa ajektifal subordinatif.

1. Frasa Ajektifal Koordinatif

- “Tapi di abad ke-20 yang **resah dan ragu**, tokoh ini tampak lain.”

Frasa **resah dan ragu** dalam kalimat diatas tergolong ke dalam frasa adjektival koordinatif karena frasa resah dan ragu terdiri atas dua buah kata sifat yang disisipkan dengan kata "dan" dengan makna yang sejalan dan saling melengkapi.

- “Maka ketika bahteranya melewati pulau para seiren, ia seorang **pemberani dan cerdas** bersiap.”

Frasa **pemberani dan cerdas** dalam kalimat diatas tergolong ke dalam frasa adjektival koordinatif karena frasa pemberani dan cerdas tersusun dari dua buah kata sifat yang disisipkan dengan kata "dan" dengan makna yang sejalan dan saling melengkapi.

- “Tapi **tekad dan kecerdikan** (List) itu juga yang menyertai kapitalisme dan kekuatan mesin dan politik yang mengalahkan apa saja yang bukan dirinya.”

Frasa **tekad dan kecerdikan** dalam kalimat diatas tergolong ke dalam frasa adjektival koordinatif karena frasa tekad dan kecerdikan tersusun atas dua buah kata sifat yang disisipkan dengan kata "dan" dengan makna yang sejalan dan saling melengkapi.

Analisis frasa ajektifal koordinatif juga pernah dilakukan oleh Azis (2013) yang menganalisis penggunaan frasa adjektival pada novel yang berjudul “Alchemist” karya Paulo

Coelho. Analisis frasa yang ditemukan berupa frasa ajektifal koordinatif berupa “aman dan damai”, sedangkan pada penelitian ini ditemukan frasa verba subordinatif berupa “resah dan ragu”, “pemberani dan cerdas”, “tekad dan kecerdikan”.

2. Frasa Ajektifal Subordinatif

- “Menahan diri dari godaan seperti itu **bukan pengorbanan**, melainkan siasat melindungi diri untuk tak terkena mala, untuk akhirnya bisa mendapat pahala atau hasil yang menyenangkan.”

Frasa **bukan pengorbanan** dalam kalimat di atas tergolong sebagai frasa ajektifal subordinatif karena frasa **bukan pengorbanan**, (melainkan siasat melindungi) tersusun dari adverbial ingkar *bukan* pada frasa ajektifal yang diikuti oleh klausa pembetulan.

- “Maka, **tidak heran** jika dalam cerpen ini si petugas sensus bingung dengan makin berkurangnya penduduk kota Ningi.”

Frasa **tidak heran** dalam kalimat di atas tergolong sebagai frasa ajektifal subordinatif karena frasa **tidak heran** tersusun dari unsur pertama *tidak* berkategori adverbial ingkar dan unsur kedua *heran* berkategori ajektifal.

Analisis frasa ajektifal subordinatif juga pernah dilakukan oleh Azis (2013) yang menganalisis penggunaan frasa adjektifal pada novel yang berjudul “Alchemist” karya Paulo Coelho. Analisis frasa yang ditemukan dalam penelitian tersebut berupa frasa ajektifal subordinatif yaitu “tidak takut”, sedangkan pada penelitian ini ditemukan frasa verba subordinatif berupa “bukan pengorbanan”, “tidak heran”.

D. Frasa Preposisional

Frasa preposisional merupakan frasa yang memiliki peran untuk mengisi suatu fungsi keterangan pada sebuah klausa. Frasa preposisional tidak termasuk ke dalam jenis frasa koordinatif maupun frasa subordinatif. Namun, frasa preposisional termasuk ke dalam jenis frasa eksosentrik. Oleh karena itu, kedua unsur frasa preposisional termasuk ke dalam satu kesatuan dan tidak dapat terpisahkan.

Frasa preposisional yang ditemukan:

- “Kita kembali **ke dongeng** Homeros **ke cerita** tentang samudra, pelayar, dan para peri laut yang menyanyi, nyanyi yang menyebabkan kematian.”
Frasa **ke cerita** dan **ke dongeng** dalam kalimat diatas tergolong ke dalam jenis frasa preposisional, karena di dalam frasa tersebut terdapat kata depan atau preposisional.
- “Kata sahibulhikayat, **dari pulau** tempat hidup para peri laut (orang Yunani lama menamai mereka seiren), makhluk setengah burung setengah manusia itu selalu melantunkan lagu yang merdu, menggoda, mengundang bila ada bahtera yang lewat.”
Frasa **dari pulau** dalam kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis frasa preposisional, karena di dalam frasa tersebut terdapat kata depan atau preposisional.
- “Para pelaut yang terbuai akan mendarat **di pulau** itu. Setiba mereka di sana, angin pun akan mati, laut berhenti, dan ombak jadi rata seperti selembar kaca.”
Frasa **di pulau** dalam kalimat diatas tergolong ke dalam jenis frasa preposisional, karena di dalam frasa tersebut terdapat kata "di" yang menunjukkan kata depan atau preposisional.

Analisis mengenai frasa preposisional juga pernah dilakukan oleh (susanti & Muklis (2016) dalam analisis cerpen pilihan Kompas 2016 Tanah Air. Analisis frasa yang ditemukan berupa frasa preposisional berupa “dari perahu”. Sedangkan pada penelitian ini ditemukan frasa preposisional berupa “ke dongeng”, “ke cerita”, “dari pulau”, “di pulau”.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil penelitian mengenai analisis frasa teks esai pada buku kelas XII dalam Kurikulum Merdeka berjudul “Dusta yang jujur” dan “Godaan” yang kami lakukan, pada teks esai yang berjudul “Dusta yang Jujur” ditemukan sejumlah enam kategori frasa dan pada teks esai yang berjudul “Godaan” ditemukan sejumlah enam kategori frasa. Adapun kategori frasa dalam esai "dusta yang jujur" yaitu frasa nomina koordinatif, frasa nomina subordinatif, frasa verba koordinatif, frasa verba subordinatif, frasa ajektifa subordinatif, dan frasa preposisional. Sementara pada teks esai berjudul "godaan" juga terdapat enam kategori frasa yaitu; frasa nomina koordinatif, frasa nomina subordinatif, frasa verba subordinatif, frasa ajektifa koordinatif, frasa ajektifa subordinatif, dan frasa preposisional. Pada penelitian yang kami lakukan, frasa nomina subordinatif merupakan frasa yang paling banyak ditemukan di dalam kedua teks esai Kurikulum Merdeka kelas XII. Pada teks esai yang berjudul “Dusta yang Jujur” tidak terdapat frasa adjektival koordinatif, sedangkan pada teks esai yang berjudul “Godaan” tidak terdapat frasa verba koordinatif.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa SMA kelas XII mampu memahami kategori frasa pada teks esai yang terdapat di dalam buku Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum Merdeka dengan judul “Dusta yang jujur” dan “Godaan”. Untuk selanjutnya kami juga berharap agar saat melakukan penelitian yang selanjutnya peneliti mampu untuk dapat menjelaskan dan menjabarkan lebih dalam lagi mengenai analisis frasa pada teks esai sehingga pembaca dapat memperoleh manfaat dari penelitian yang telah dilakukan. Kami menyadari bahwa penelitian yang kami lakukan masih mempunyai beberapa kekurangan dan jauh jika dikatakan sempurna, oleh karenanya, kami sebagai penulis mengharapkan kritik serta saran yang dapat kami pertimbangkan sebagai perbaikan agar kelak penulis dapat menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku kelompok sepuluh mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Asep Purwo Yudi Utomo selaku dosen pengampu mata kuliah dasar-dasar sintaksis atas bimbingannya dalam penyusunan penelitian ini. Begitu pula dengan rekan-rekan kelompok sepuluh atas kerjasamanya dalam proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S. (2021). *Objek Kajian Sintaksis*. <https://mijil.id/t/objek-kajian-sintaksis/3319?page=2>
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring Berjudul Mencari Etika Elite Politik di Saat Covid-19. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Azis, S. M. (2013). *Penggunaan Frasa Adjektiva dalam Novel Alchemist Karya Paulo Coelho*. i–77.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Darwin, D. (2019). Struktur Klausa Independen Bahasa Dondo. *Bahasa dan Sastra*, 2(2), 25–38. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12283>
- Dharmayanti, M. S. W. (2018). *Frasa Nominal dalam Rubrik Edukasi*.
- Dhieni, N., & Fridani, L. (2017). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak (Modul 1 PAUD). *Modul Paud Diakses pada Tanggal*, 1–28. <https://core.ac.uk/download/pdf/198234596.pdf>
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Febriyenti, R. (2015). *Penerapan Model Concept Sentence Berbantuan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Universitas Pendidikan Indonesia* | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. 1.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Mahajani, T., Suhendra, Ekowati, A., & Stella. (2021). *Sintaksi Bahasa Indonesia*. CV Lindan Bestari.
- Melani, S., & Suryadi. (2019). *Analisis Frasa pada Surat Kabar Harian Rakyat Bengkulu*.
- Muchti, A. (2020). *Sintaksis*.
- Novita Sari Bunga, B. (2017). *Analisis Kesalahan Struktur Frasa dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X Sma Negeri 15 Medan Tahun*.
- Oktyaninoor, S. (2021). Analisis Penanganan Bagasi Terhadap Kepuasan Penumpang Maskapai Garuda Indonesia Pt. Gapura Angkasa di Yogyakarta International Airport. *Skripsi STT Kedirgantaraan Yogyakarta*, 34–50.
- Ratnafuri, N. I., & Yudi Utomo, A. P. (2021). Analisis Frasa Endosentrik pada Opini “Stop Melodrama” Surat Kabar Media Indonesia Edisi 21 September 2020. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 16(2), 168. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3276>
- Ria Pistolola, A., & Islam Riau, U. (2021). *Analisis Frase Pada Website Universitas Islam Riau*.
- Riana Adi May Santi, & Luluk Isani Kulup. (2020). Pemerolehan Kalimat Anak Usia 4 Tahun Studi Kasus: Annisa Lailatul Rochmah. *Buana Bastra*, 7(2), 33–38. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol7.no2.a3280>

- Rina Devianty. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Sari, N. I., & Septiani, E. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca Efektif dan Menulis Kreatif Pada Siswa Sma di Jakarta. *Jurnal Terapan Abdimas*, 5(2), 149. <https://doi.org/10.25273/jta.v5i2.5568>
- Shafira, T. A. . & N. Y. (2019). *Analisis Penggunaan Frasa sada Karangan Siswa Smp 16 N Surakarta*.
- Simarmata, J. (2019). *Kita Menulis: Semua Bisa Menulis Buku*. Yayasan Kita Menulis.
- Susanti, B. S., & Muklis. (2016). *Frasa Preposisional dalam*. 6.
- Sutriyati, S., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Esai dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) Siswa SMA. *Diglosia*, 2(1), 39–46.
- Tiyasti Ningrum, R., & Purwo Yudi Utomo, A. (2021). Analisis Frasa Nominal Subordinatif pada Teks Berita Suara.Com. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*. <https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.3254>
- Ulfah, A., Janah, M., Zulfa, M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Frasa Verba Koordinatif dan Verba Subordinatif pada Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari. *Sinergi Budaya Dan Teknologi Dalam Ilmu Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 87–100. <http://jurnal.unimor.ac.id/PSN/article/view/2891>
- Wijayanti N. M., Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 15–26.
- Yunus, M. (2014). Hakikat Menulis. *Modul 1, menulis*, 1–44.